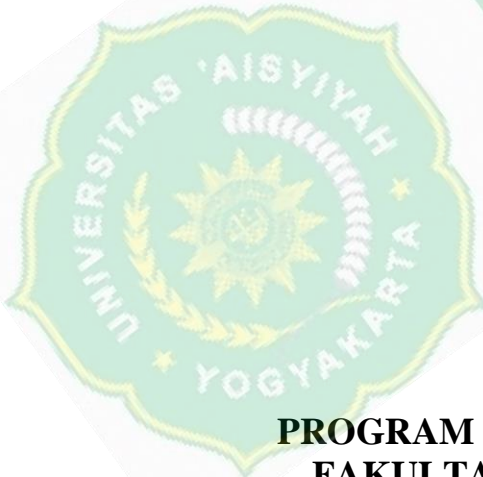


**PEMBERIAN ASI DALAM PENURUNAN TANDA IKTERUS
PADA BAYI BARU LAHIR: *LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
EKA SIWI RAHMAWATI
1810201020**



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2023**

PEMBERIAN ASI DALAM PENURUNAN TANDA IKTERUS PADA BAYI BARU LAHIR:*LITERATURE REVIEW*

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:

EKA SIWI RAHMAWATI

1810201020

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2023

**PEMBERIAN ASI DALAM PENURUNAN TANDA
IKTERUS PADA BAYI BARU LAHIR: *LITERATURE
REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
EKA SIWI RAHMAWATI
1810201020**

Telah Memenuhi Persyaratan Dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Program Studi Keperawatan Falkutas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh

Pembimbing : : Dwi Sri Handayani, S. Kep.,Ns.,M.Kep.

Tanggal : 06 Maret, 2023

Tanda tangan :



PEMBERIAN ASI DALAM PENURUNAN TANDA IKTERUS PADA BAYI BARU LAHIR:*LITERATURE REVIEW*¹

Eka Siwi² Dwi Sri Handayani³

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No.63 Nogotirto Gamping⁴
Sleman, Yogyakarta 55292, Indonesia

Email : siwirahmawati36@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Bayi yang diberi minum ASI lebih awal dengan efektif dan pemberian kolostrum diyakini dapat mengurangi kejadian hiperbilirubinemia fisiologis (Yuliana, 2018). Pentingnya pemberian ASI sedini mungkin pada bayi agar mendapatkan kolostrum yang dapat mengeluarkan mekonium dengan bilirubin tinggi. Hiperbilirubin adalah kondisi umum pada bayi baru lahir yang mengacu pada warna kuning pada kulit dan sklera pada mata disebabkan terlalu banyaknya bilirubin darah, dimana ikterik merupakan salah satu kegawatdaruratan yang sering terjadi pada bayi baru lahir (Rini, 2021).

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh pemberian ASI dalam penurunan tanda ikterus pada bayi baru lahir berdasarkan studi literatur.

Metode: Penelitian ini menggunakan literatur review, Metode pencariannya PICOST dengan inklusi diakses dari database google scholar dan pubmed, subjek ibu yang menyusui ASI, naskah fullteks, menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tahun terbit 2017-2022, sesuai dengan topik penelitian yaitu pemberian ASI dalam penurunan tanda ikterus dan penyesuaian tujuan penelitian yaitu penurunan tanda ikterus. Seleksi jurnal menggunakan PRISMA. Penelitian kualitas uji kelayakan JBI Critical Appraisal Tools Study Cross Sectional. Strategi yang digunakan dalam pencarian literatur review menggunakan PICOST. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pemberian ASI dengan penurunan tanda ikterus.

Hasil: Hasil penelitian menyatakan bahwasanya adanya pengaruh pemberian ASI dalam penurunan tanda ikterus pada bayi . Dari 10 jurnal menyatakan 6 frekuensi dengan kategori sering, 1 cukup sering, 2 baik, dan 1 tidak cukup,

Kesimpulan: Penanganan primer ikterus yang direkomendasikan salah satunya adalah Air Susu Ibu(ASI) . Dari 10 jurnal menyatakan ikteru 9 jurnal menyatakan pemberian ASI secara eksklusif dapat menurunkan kadar ikterus dan 1 jurnal menyatakan bahwa ASI tidak eksklusif dapat menurunkan kadar ikterus. Frekuensi pemberian ASI dalam 10 jurnal menyusui sebanyak 8-12 x dalam sehari.

Kata kunci : Pemberian Asi, Ikterus Pada Bayi, Bayi Baru Lahir
Daftar Pustaka :36 Jurnal (2017 – 2022)
Halaman : x, 63 halaman, 4 gambar, 8 tabel, 3 lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiah Yogyakarta

³ Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiah Yogyakarta

BREAST FEEDING IN DECREASING JAUNDICE SIGNS IN NEWBORNS: A LITERATURE REVIEW¹

Eka Siwi², Dwi Sri Handayani³

'Aisyiyah University Yogyakarta, Jalan Siliwangi No. 63 Nogotirto Gamping ⁴

Sleman, Yogyakarta 55292, Indonesia

Email : siwiramawati36@gmail.com

ABSTRACT

Background: Babies given breast milk earlier effectively and colostrum are believed to be able to reduce the incidence of physiological hyperbilirubinemia (Yuliana, 2018). The importance of breastfeeding as early as possible for babies is to get colostrum that can remove meconium with high bilirubin. Hyperbilirubin is a common condition in newborns which refers to the yellow color of the skin and sclera in the eyes caused by too much blood bilirubin, and jaundice is one of the emergencies that often occurs in newborns (Rini, 2021).

Purpose: The study aimed to determine the effect of breastfeeding in reducing jaundice in newborns based on a literature study.

Methods: This study employed literature review, and the search method used PICOST with inclusion accessed from the Google Scholar and PubMed database; the subjects were breastfeeding mothers, full text, using Indonesian and English, year of publication 2017- 2022, according to the research topic, namely breastfeeding in reducing jaundice signs and adjusting the research objectives, namely reducing jaundice signs. Selection of journals used PRISMA. Research on the quality used JBI's due diligence Critical Appraisal Tools Cross Sectional Study. The strategy used in searching for literature reviews applied PICOST. The inclusion criteria in this study were breastfeeding with reduced signs of jaundice.

Results: The results of the study stated that there was an effect of breastfeeding in reducing jaundice in infants. Of the 10 journals, 6 frequencies were stated in the frequent category; 1 was often enough; 2 was good, and 1 was not enough. **Conclusion:** One of the recommended primary treatments for jaundice is breast. Of the 10 journals studying jaundice, 9 journals stated that exclusive breastfeeding could reduce jaundice levels and 1 journal stated that non-exclusive breastfeeding could reduce jaundice levels. The frequency of breastfeeding in 10 breastfeeding journals is 8-12 times a day.

Keywords : Breastfeeding, Jaundice in Infants, Newborns

Bibliography : 36 Journals (2017 – 2022)

Pages : x, 63 Pages, 4 Pictures, 8 Tables, 3 Attachments

¹ The title of thesis

² Student of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University Yogyakarta

³ Lecturer of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University Yogyakarta

PENDAHULUAN

Ikterik merupakan masalah pada bayi baru lahir yang sering dihadapi. Sekitar 25% - 50% bayi baru lahir menderita ikterik pada minggu pertama. Ikterik sendiri merupakan masalah yang sering muncul pada neonatus yang terjadi akibat akumulasi bilirubin yang berlebihan dalam darah dan jaringan. Ikterik pada bayi baru lahir terjadi 50%-60% pada semua bayi di minggu pertama kehidupan. Ikterik adalah warna kuning dibagian sklera mata dan muka, kemudian meluas ke bagian dada, dan membuat bayi baru lahir selalutidur dan malas menyusu.

Angka kejadian ikterus neonatorum di dunia yang cukup tinggi terjadi di Amerika Serikat, dari 4 juta neonatus yang lahir setiap tahunnya sekitar 65% menderita ikterus dalam minggu pertama kehidupannya. Sedangkan di Indonesia pada tahun 2009 proporsi ikterus neonatorum pada bayi cukup bulan berjumlah 32,1% dan pada bayi kurang bulan sebesar 42,9% (Megasari, 2020). Angka kejadian ikterus terdapat 60% bayi cukup bulan dan 80% bayi premature. Pada bayi baru lahir dengan ikterus mengalami kegagalan dalam masa transisi yaitu pada sistem metabolismenya. Di Indonesia, kejadian ikterus pada bayi cukup bulan di beberapa Rumah Sakit (RS) Pendidikan, antara lain, RSCM, RS. Dr.Sardjito, RS Dr. Soetomo, RS. Dr. Kariadi sangat bervariasi antara 13,7% hingga 85%. >85% bayi cukup bulan dengan usia 0-7 hari dirawat kembali di rumah sakit karena hiperbilirubinemia.

Ikterus pada bayi baru lahir pada hari ke 2-3 dikarenakan oleh organ hati yang belum matang dengan sempurna, sehingga mengakibatkan kuning pada kulit atau organ lain karena penumpukan bilirubin atau ikterus fisiologis. Ikterus fisiologis adalah ikterus dengan kadar bilirubin <10 mg% timbul pada hari ke 2 atau 3. Pada bayi normal, kadar bilirubin akan meningkat pada hari ke 2-3, mencapai puncaknya pada hari ke 5-7 dan menurun kembali sampai hari ke 10-14 (Setelah et al., 2021). Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2012 menyebutkan bahwa AKB di Dunia tahun 2012 sebesar 49 per 1000 kelahiran hidup, High Risk Infant atau faktor bayi yang mempertinggi risiko kematian perinatal atau neonatal tersebut salah satunya adalah ikterus neonatorum atau ikterus yang merupakan penyebab kematian neonatal sekitar 20-40% dari seluruh persalinan (Megasari, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan studi literature tentang “Pemberian Asi Dalam Penurunan Tanda Ikterus Pada Bayi Baru Lahir”. Dan

Tujuannya untuk mengetahui pengaruh pemberian ASI dalam penurunan tanda ikterus pada bayi baru lahir berdasarkan Studi Literatur.



Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan literatur review. Metode pencarian menggunakan google scholar serta memiliki variabel yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Dasar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tahun artikel yang digunakan dibatas 2017-2022. Beberapa literatur di dapatkan dari data base di Google Scholar dan Pubmed dengan menggunakan kata kunci berbahasa Indonesia: Pemberian ASI, Bayi Kuning, Bayi baru lahir, OR menyusui dan akta kunci bahasa Inggris Feeding, hiperbilirubin, Newborn di dapatkan 2.330 hasil penelitian dan di lakukan screening terdapat 10 jurnal nasional yang di review, pencarian jurnal dibatasi 5 tahun dengan rentan waktu 2017-2022. Ketika jurnal tersebut dilakukan uji kelayakan menggunakan JBI Critical Appraisal Sesuai dengan jenis Studi Crossectional dan kesepuluhnya memenuhi kriteria untuk dilakukan review akhir.

1. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi dalam literature review ini yaitu:Diakses dari database google scholar dan pubmed, Subyek ibu yang menyusui ASI, Naskah fulltexas, Menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa inggris, Tahun terbit 2017-2022, Sesuai dengan topik penelitian yaitu pemberian ASI dengan penurunan tanda ikterus, Penyesuaian tujuan penelitian: pemberian ASI dengan penurunan tanda icterus.

2. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi merupakan karakteristik atau syarat literature diluar tujuan penelitian. Kriteria eksklusi dalam *literature review* yaitu:Naskah yang tidak dapat diakses atau dalam bentuk abstrak dan Naskah artikel dalam bentuk publikasi, tesis dan skripsi.

Sleksi Literatur (Prisma)

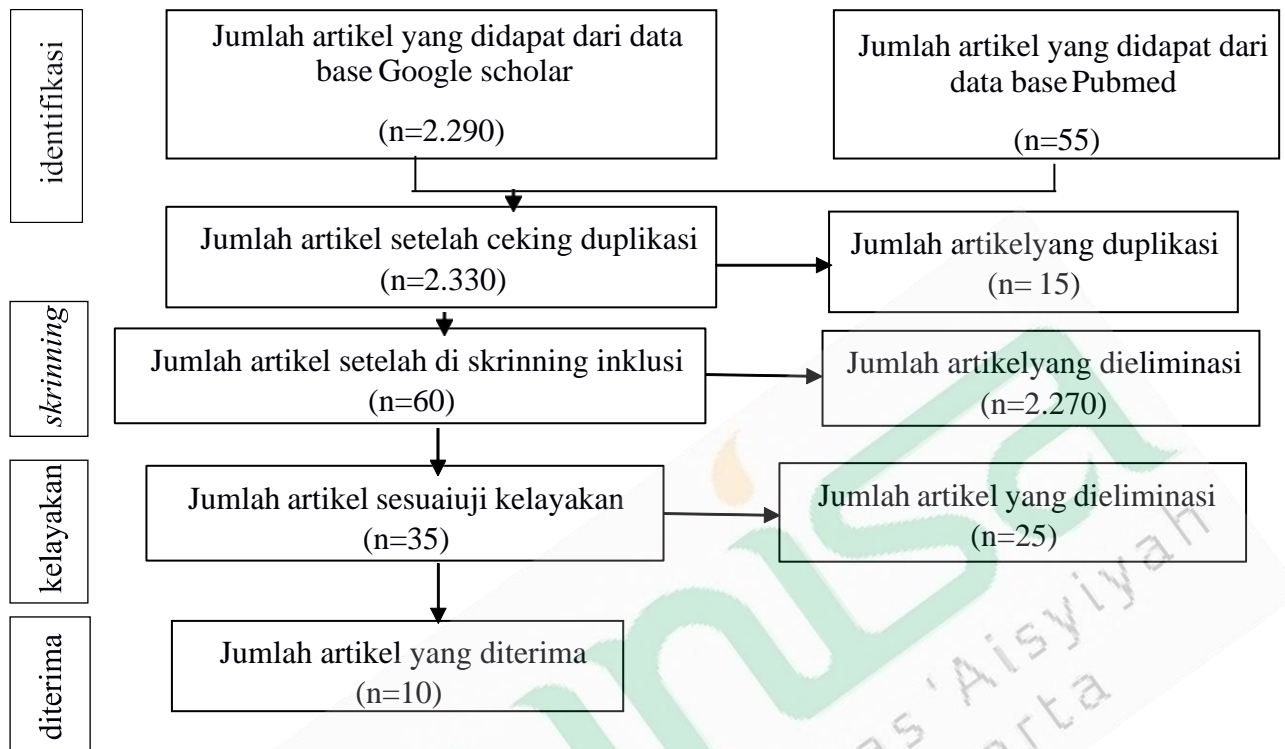


Diagram PRISMA



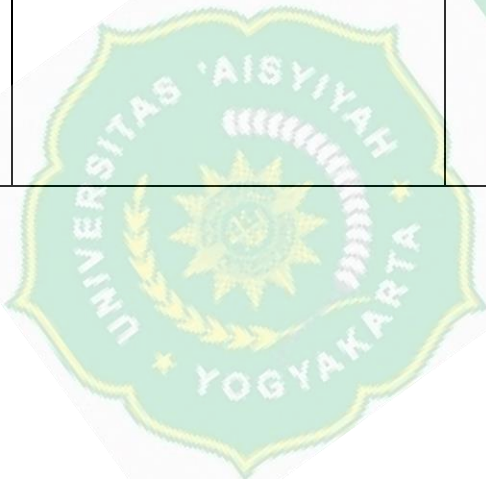
Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelusuran melalui penelusuran literature review didapatkan 10 urnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Pencarian jurnal menggunakan kata kunci (*keyword*) yaitu *Feeding*, *Icterus*, dan *Newborn*. Jurnal yang diperoleh telah dilakukan seleksi menggunakan diagram PRISMA dan uji kelayakan menggunakan JBI *critical appraisal* dengan setiap jawaban yang ya diberikan skor 1 dan tidak diberikan skor 0 kemudian hasil dijumlahkan. Jurnal yang diterima harus memenuhi syarat minimal skor 50%.

No.	Judul penulis / tahun	Metode Pengumpulan Data	Populasi dan sample	Hasil
1.	1. Hubungan Frekuensi Pemberian Asi Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Di Rsud Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin (Yuliana et al., 2018)	Jenis penelitian kualitatif	Pengambilan data menggunakan Teknik Accidental Sampling	Hasil dalam penelitian ini adalah frekuensi pemberian ASI yang tidak sering sebesar 63,3% mengalami ikterus, dan 36,7% yang tidak mengalami ikterus. frekuensi pemberian ASI yang sering sebesar 68,3% bayi tidak mengalami ikterus, dan 31,7% mengalami ikterus. Adapun hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus pada bayi baru lahir di RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin ($\rho=0,016$ $\square=0,05$)
2.	Hubungan Frekuensi Pemberian Asi Terhadap Kejadian Ikterus Fisiologis Pada Bayi Baru Lahir Di Semen Padang Hospital (Dasnur & Sari, 2018)	Jenis penelitian kualitatif	Pengambilan data menggunakan total sampling	Hasil penelitian diperoleh lebih dari ibu separoh (56,1%) memberikan ASI lebih sedikit dari 8 kali sehari lebih dari separoh bayi (61,0%) mengalami fisiologis kejadian penyakit kuning Secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi pemberian ASI dengan ikterus fisiologis bayi $p\text{-value} \leq 0,005$.
3.	Waktu Pemberian ASI dan Kejadian Ikterus Neonatorum (Fortuna et al., 2018)	Jenis Penelitian Obsetvasional analitik	Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling	Hasil penelitian yang didapatkan hampir setengah sampel (45%) mendapatkan ASI pertama pada 1-6jam, 40% diberikan ASI pertama pada 6 jam. Hampir seluruhnya (77.5%) tidak mengalami ikterus, 2.5% mengalami ikterus derajat I, 12.5% mengalami ikterus derajat II dan 7.5% mengalami ikterus derajat III. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0.004 < \alpha (0.05)$ dengan nilai $\rho=0.445$

				maka H_0 ditolak dan Haditerima yang artinya ada hubungan antara waktu pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum dengan kekuatan hubungan yang bersifat sedang.
4.	Hubungan Frekuensi Pemberian Asi Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi NTB (Yusuf et al., 2021)	Jenis penelitian kualitatif	Menggunakan teknik rondon sampling	Hasil dari penelitian ini didapatkan 30 ibu yang diteliti, lebih banyak yang frekuensi pemberian ASInya masuk dalam kategori sering (12 x sehari) sebanyak 19 orang (63,6%), sebagian besar mengalami ikterus sebanyak 16 orang (53,3%) dan ada hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan kejadian ikterus di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi NTB dengan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$
5.	Hubungan Pemberian Asi Dengan Klasifikasi Ikterus Neonatorum Berdasarkan Manajemen Terpadu Bayi Muda Di Puskesmas Ibrahim Adji Kota Bandung (Yulistianti & Arsyad, 2020)	Jenis penelitian kualitatif	Pengambilan sampel Menggunakan Teknik total sampling	Hasil Penelitian menunjukkan persentase pemberian ASI pada bayi dengan pemberian ASI yang baik sebesar 66,8% dan pemberian ASI yang kurang sebesar 33,2%. Ikterus ringan sebesar 89,1% dan ikterus berat sebesar 10,9%. P-value yang didapatkan dari chi-square test sebesar 0,420.
6.	Pengaruh Pemberian Asi Awal Terhadap Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari (Herawati & Indriati, 2017)	Jenis penelitian case control kualitatif	Pengambilan sampel tidak di jelaskan	Hasil penelitian ini menunjukkan Terdapat pengaruh antara pemberian ASI awal terhadap kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0-7 hari.
7.	Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dan Sunbhatng terhadap Penurunan Ikterus Fisiologis pada Neonatus di Mombykids Jombang (Fatmawati et al., 2022)	Jenis Penelitian Obsetvasional analitik	Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling	Hasil penelitian ini menunjukkan Inisiasi menyusu dini dilakukan selama satu jam sebanyak 75%, Sunbhatng dilakukan selama 15-30 pada pagi hari menit sebanyak 80%, penurunan tanda ikterus fisiologis sebanyak 80%, ada hubungan antara Inisiasi menyusu dini, sunbhatng dengan penurunan tanda ikterus fisiologis pada masa neonatus dengan nilai fisher's exact test $p=0,000 \alpha=0,05$.
8.	Analisis Hubungan antara Usia Kehamilan, Berat Lahir Bayi, Jenis Persalinan dan Pemberian Asi	Jenis Penelitian case control kualitatif	Pengambilan sampel menggunakan kuota sampling	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara usia

	dengan Kejadian Hiperbilirubinemia (Khotimah & Subagio, 2021)			kehamilan (P: 0,006), berat lahir bayi (P: 0,002), jenis persalinan (P: 0,001) dan pemberian ASI (P: 0,000) dengan kejadian hiperbilirubinemia. Faktor dominan yang berpengaruh terhadap kejadian hiperbilirubinemia adalah pemberian ASI.
9.	Faktor Determinan Kejadian Ikterik Neonatorum Pada Bayi Di Rsud Sawahlunto (Merianti, 2022)	Jenis penelitian kualitatif	Pengambilan sampel menggunakan total sampling	Hasil penelitian ini didapatkan terdapat hubungan masa gestasi, asupan ASI, berat badan lahir dengan kejadian ikterik neonatorum (p value 0,003; 0,001; dan 0,015). Tidak ada hubungan antara jenis persalinan dengan kejadian ikterik neonatorum (p value 0,696).
10.	Efektifitas Pemberian ASI terhadap Penurunan Kadar Bilirubin (Indanah, Sri Karyati, 2019)	Jenis Penelitian deskriptif komparatif	Pengambilan sampel menggunakan Teknik purposive Random Sampling	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata rata penurunan kadar bilirubin bayi yang diberikan ASI tiap 2 jam adalah 7,17 mg/dl. Pada bayi yang diberikan ASI tiap 3 jam, rata rata penurunan kadar bilirubin bayi adalah 7,01mg/dl, Hal tersebut menunjukkan Pemberian ASI tiap 2 jam efektif dalam menurunkan kadar bilirubin bayi dengan hiperbilirubinemia dengan p value 0,000 (α : 0,05).



Universitas 'Aisyiyah' Yogyakarta

Hasil

Hasil penelitian menyatakan bahwasanya adanya pengaruh pemberian ASI dalam penurunan tanda ikterus pada bayi . Dari 10 jurnal menyatakan 6 frekuensi dengan kategori sering, 1 cukup sering, 2 baik, dan 1 tidak cukup.

Pemberian ASI

Berdasarkan dari sebelas jurnal yang telah dibahas diatas penelitian sebelumnya mengkategorikan frekuensi pemberian ASI menjadi beberapa kategori antara lain Tidak Sering, Sering, Tidak Cukup, Baik, Tidak Diberi ASI dengan prosentase hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Pemberian ASI

Kategori Frekuensi Pemberian ASI	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Cukup Sering	2	18.2
Sering	6	54,50
Tidak Cukup	1	9.1
Baik	2	18.2
Total		100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan table 1 dapat disimpulkan bahwa dari 10 jurnal didapatkan frekuensi pemberian ASI pada bayi didominasi dengan kategori Sering 5 Jurnal (45.4%), cukup Sering 2 jurnal (18.2%), Baik 2 jurnal (18.2%), Tidak Cukup 1 jurnal (9.1%), dan Tidak Diberikan ASI 1 jurnal (9.1%).

Kejadian Ikterus pada Bayi Baru Lahir

Kejadian Ikterus pada Bayi Baru Lahir pada sebelas jurnal menurut peneliti pada penelusuran literature review menyebutkan bahwa kategori yang digunakan adalah responden dengan Ikterus dan Tidak Ikterus dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 2
Kejadian Ikterus pada Bayi Baru Lahir

Ikterus Neonatum	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ikterus	6	63.6
Tidak Ikterus	4	36.4
Total		100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan table 2 dapat diketahui dari sebelas jurnal bahwasanya didominasi dengan kejadian ikterus 6 jurnal (63.6%), Tidak Ikterus 4 jurnal (36.4%).

Pengaruh Pemberian ASI Dalam Penurunan Tanda Ikterus pada Bayi

Tabel 3

Pengaruh Pemberian ASI Dalam Penurunan Tanda Ikterus Pada Bayi

Pengaruh Pemberian ASI Dalam Penurunan Tanda Ikterus Pada Bayi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Adanya pengaruh pemberian ASI dalam penurunan tanda icterus pada bayi	10	100
Total		100

Berdasarkan table 3 dapat diketahui dari 10 jurnal menyatakan bahwasanya adanya pengaruh pemberian ASI dalam penurunan tanda ikterus pada bayi (100%).



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Pembahasan

Review ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ASI dalam penurunan angka icterus pada bayi baru lahir. Ikterus merupakan warna kuning pada kulit, konjungtiva dan selaput yang terjadi akibat penumpukan kadar bilirubin pada tubuh (M. Nur et al., 2021; Kristiana & Widaningsih, 2021). Ikterus merupakan masalah yang sering terjadi pada bayi baru lahir, menurut UNICEF global menggaris bawahi pencapaian besar negara Indonesia dalam menurunkan angka kematian anak, laporan dengan judul “Promise Renewed 2015 Progress Report” yang berisi jumlah kematian balita yaitu 27 kematian per 1.000 kelahiran (Rini et al., 2021).

Pemberian ASI

Pemberian ASI Eksklusif merupakan cara pemberian makanan yang sangat tepat dan kesempatan terbaik bagi kelangsungan hidup bayi di usia 6 bulan, dan melanjutkan pemberian ASI sampai umur 2 tahun. Banyak kendala yang timbul dalam upaya memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi (Kemenkes, 2013). Oleh karena itu sangat diperlukan perhatian dalam frekuensi pemberian ASI. Pemberian ASI pada bayi dianjurkan 2 – 3 jam sekali atau 8-12 kali dalam sehari untuk beberapa hari pertama karena menurunnya asupan kalori dapat menyebabkan dehidrasi dan dapat menyebabkan terjadinya ikterus (Indanah, 2019; Faizah & Fitriahadi, 2019). Berdasarkan dari 10 jurnal yang telah dibahas diatas penelitian sebelumnya mengategorikan frekuensi pemberian ASI menjadi beberapa kategori antara lain Tidak Sering, Sering, Tidak Cukup, Baik, Tidak Diberi ASI dengan prosentase hasil sebagai berikut:

Kejadian ikterus pada bayi

Untuk mengendalikan kadar bilirubin pada bayi baru lahir dapat dilakukan pemberian ASI sedini mungkin. Bayi yang diberi minum lebih awal dengan efektif dan pemberian kolostrum dapat mengurangi kejadian hiperbilirubin fisiologis. (Indanah et al, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil review di atas, dapat di simpulkan bahwa bayi barulahir sangat rentan menderita Ikterus pada minggu pertama lahiran. Di karenakan bilirubin yang berlebihan dan kurangnya asupan ASI dari ibu. ASI merupakan sumber makanan terbaik bagi bayi, ASI juga dapat meningkatkan dan mengeratkan jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi serta meningkatkan kekebalan tubuh bagi bayi.



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

At St. Paul's Hospital, Addis Ababa. E

Abarca, R. M. (2021). Defenisi Asi. *Nuevos Sistemas De Comunicación e Información*, 2013–2015

Anggelia, T. M., Sasmito, L., & Purwaningrum, Y. (2018). (The Risk Of The Neonatory Interest In The Neonatus With The History Of Asfiksia Baby New Born. *Jurnal Terapan*, 4(2), 154–164.

Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). Affan Corok. Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di Rsud Kota Semarang, 3, 103–111.

Asuhan Kebidanan Pada Bayi Baru Lahir Dengan Ikterus Fisiologis DiPmb Dince Safrina Tahun 2020 Kiki Megasari Stikes Hang Tuah Pekanbaru Ikterus Adalah Warna Kuning DiKulit ,Konjungtiva, DanMukosa Yang Terjadi Karena Peningkatan Kadar Faktor Bayi Yang. (2020).

Auliasari, N. A., Etika, R., Krisnana, I., & Lestari, P. (2019). Faktor Risiko

Kejadian Ikterus Neonatorum. *Pedimaternal Nursing Journal*, 5(2).
<https://doi.org/10.20473/Pmnj.v5i2.13457>

Benjamin, W. (2019).

Dixit, A. M., Subba Rao, S. V., Article, O., Choudhary, K., Singh, M., Choudhary, O. P., Pillai, U., Samanta, J. N., Mandal, K., Saravanan, R., Gajbhiye, N. A., Ravi, V.,

Bhatia, A., Tripathi, T., Singh, S. C. S., Bisht, H., Behl, H. M., Roy, R., Sidhu, O. P., Helmy, M. (2018).

Analytical Biochemistry, 11(1), 1–5.

Engel. (2014). 濟無 No Title No Title No Title. Paper Knowledge. Toward a Media History Of Documents.

Fatmawati. (2017). Ikterus Neonatorum DiRuang Rawatan Kebidanan Rsi Siti Rahmah Padang Tahun2017. 1–88.

Faizah, J. N., & Fitriahadi, E. (2019). Hubungan antara ibu bekerja dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 3(2), 62–68. <https://doi.org/10.31101/jhes.560>

Hua, T. E. E. K. (2021). Oleh :Tee Kang

Hua 170100258.

[Http://Repositori.Usu.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/31062/17010](http://Repositori.Usu.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/31062/17010)

0258.Pdf?Seque Nce=1&Isallowed=y

Kristiana, D., & Widaningsih, S. S. (2021). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 17(2), 338–352. <https://doi.org/10.31101/jkk.1130>

Rahayuningrum, D. C., Irman, V., & Apriyeni, E. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Ikterik Pada Bayi. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 024, 36–44.

Fleksi, W. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021 Lembaga*

Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Gambaran Penurunan Nyeri Pada Penderita Low Back *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021 Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajan*. 1680–1685.

Sulendri, Triana, Risna, 2021. (2021). Hiperbilirubinemia Di Rsia Puri Bunda Denpasar. *Jurnal Keperawatan Priority*, 138–148.

Yuliana, F., Hidayah, N., & Wahyuni, S. (2018). Hubungan Frekuensi Pemberian Asi Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Di Rsud Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *DinamikaKesehatan*, 9(1), 526–534.



UNIVERSITAS 'AISYIYAH'
YOGYAKARTA